

Implementation of Authentic Assessment in Indonesian Language Learning: A Case Study at Muhammadiyah Plus Elementary School, Batam

Lia Tsamrotun Nice^{1*)}, Sholehuddin²⁾

^{1,2)} Universitas Muhammadiyah Jakarta

Correspondence author : lianice91@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v10i1.3527>

Abstract

This research is motivated by the critical role of authentic assessment as an evaluation instrument capable of measuring students' real and comprehensive abilities, extending beyond cognitive aspects to include affective and psychomotor domains. This study aims to describe in depth the implementation of authentic assessment in Indonesian language learning at SD Muhammadiyah Plus Batam and to identify the constraints encountered during its application. A qualitative approach with a case study design was employed. The research subjects consisted of fifth-grade teachers, the school principal, and students. Data collection techniques included participatory observation of the learning process, in-depth interviews, and documentation studies of assessment instruments and student portfolios. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which comprises data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that the implementation of authentic assessment in Indonesian language learning at SD Muhammadiyah Plus Batam has been carried out reasonably well. Teachers utilized various assessment techniques, such as performance assessments, project-based assessments in story writing, and self-assessments. This success was well-supported by adequate school facilities and an active learning climate. However, the study identified several major constraints, including teachers' limited time to design detailed assessment rubrics for each achievement and difficulties in objectively observing students' attitudes in crowded classrooms. In conclusion, the implementation of authentic assessment at this school successfully provides a holistic overview of students' language development, although optimizing teachers' pedagogical competence in designing efficient rubrics through regular internal training remains necessary.

Keywords: Authentic Assessment, Indonesian Language Learning, Case Study, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini melatarbelakangi pentingnya asesmen otentik sebagai instrumen evaluasi yang mampu mengukur kemampuan siswa secara riil dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Plus Batam, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penerapannya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas V, kepala sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dalam proses pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap instrumen penilaian serta portofolio siswa. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Plus Batam sudah berjalan dengan cukup baik. Guru telah menerapkan variasi teknik penilaian seperti penilaian kinerja (performance assessment), penilaian proyek pada materi menulis cerita, serta asesmen diri (self-assessment). Keberhasilan ini didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai dan iklim belajar yang aktif. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala utama, antara lain keterbatasan waktu guru dalam menyusun rubrik penilaian yang detail untuk setiap pencapaian, serta kesulitan dalam mengobservasi sikap siswa secara objektif di kelas yang padat. Sebagai simpulan, pelaksanaan asesmen otentik di sekolah ini telah mampu memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan berbahasa siswa, meskipun optimalisasi kompetensi pedagogik guru dalam merancang rubrik penilaian yang efisien masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan internal secara berkala.

Kata Kunci: Asesmen Otentik, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Studi Kasus, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, yang semula berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered) (Darling-Hammond et al., 2020). Perubahan paradigma ini secara otomatis menuntut reformasi pada sistem evaluasi atau penilaian hasil belajar. Penilaian bukan lagi sekadar alat di akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan melalui angka-angka kognitif (ujian tulis), melainkan harus berfungsi sebagai proses yang integral untuk memantau perkembangan belajar siswa secara holistik (Black & Wiliam, 2018). Dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kemampuan yang dinilai tidak hanya terbatas pada pengetahuan tata bahasa atau teori kebahasaan, melainkan mencakup empat keterampilan berbahasa secara utuh, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2015). Pelaksanaan penilaian yang ideal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan pada seluruh proses belajar siswa. Hal ini sejalan dengan amanat undang-undang yang menegaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, hingga mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Sholehuddin dkk., 2025). Oleh karena itu, penerapan asesmen otentik di SD Muhammadiyah Plus Batam menjadi sebuah keharusan demi memenuhi tuntutan profesionalisme guru tersebut dalam memantau perkembangan kebahasaan siswa secara nyata dan diperlukan sebuah sistem penilaian yang mampu merekam kemampuan riil siswa secara menyeluruh, yang dikenal sebagai asesmen otentik (authentic assessment).

Asesmen otentik dinilai sebagai pendekatan evaluasi yang paling ideal untuk mengukur kompetensi berbahasa siswa. Secara teoretis, asesmen otentik menekankan pada pengukuran performa siswa dalam situasi dunia nyata yang bermakna (Wiggins, 1998). Melalui asesmen otentik, guru tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga menilai proses belajar siswa saat mereka mendemonstrasikan keterampilan berbahasanya, seperti berpidato, menulis cerita, melakukan wawancara, atau berdiskusi kelompok (Mueller, 2018). Penilaian ini mencakup tiga ranah kompetensi secara seimbang, yaitu afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) (Kunandar, 2014). Di tingkat sekolah dasar, penggunaan asesmen otentik sangat krusial karena karakteristik siswa SD berada pada fase operasional konkret, di mana mereka belajar lebih efektif melalui aktivitas praktis dan kontekstual daripada tes teoritis yang abstrak (Piaget, 1976).

Namun, pada realitasnya di lapangan, implementasi asesmen otentik tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak guru sekolah dasar yang masih mengalami kegamangan dalam menerapkan asesmen ini secara konsisten (Popham, 2018). Kebiasaan menggunakan asesmen tradisional berupa tes pilihan ganda atau tes esai singkat masih mendominasi karena dianggap lebih praktis, cepat, dan mudah dikoreksi. Sementara itu, asesmen otentik menuntut guru untuk meluangkan waktu lebih banyak guna merancang instrumen, menyusun rubrik penilaian yang detail, melakukan observasi langsung, serta memberikan umpan balik (feedback) yang konstruktif bagi setiap siswa (Brookhart, 2017). Akibatnya, pelaksanaan asesmen seringkali terkesan formalitas atau dilakukan secara parsial tanpa perencanaan dan objektivitas yang matang.

Fenomena dilematik ini menjadi semakin menarik untuk diteliti apabila ditempatkan pada lokus lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus seperti SD Muhammadiyah Plus Batam. Sebagai salah satu sekolah dasar swasta unggulan berbasis Islam di Kota Batam, sekolah ini menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan program penguatan karakter serta muatan lokal keagamaan. Dengan label "Plus", sekolah ini umumnya memiliki dinamika pembelajaran yang padat, fasilitas penunjang yang modern, dan ekspektasi yang tinggi dari orang tua siswa terhadap mutu lulusan. Di sisi lain, keterbatasan waktu guru dalam mengelola administrasi penilaian di tengah padatnya aktivitas sekolah, serta tantangan dalam melakukan observasi objektif di kelas yang aktif, berpotensi menjadi hambatan tersendiri dalam penerapan asesmen otentik.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai asesmen otentik, namun mayoritas masih berfokus pada efektivitas kuantitatif atau pengembangan instrumen secara teoritis di sekolah negeri (misal: Arifin, 2020; Setiawan, 2022). Masih sedikit penelitian kualitatif yang membedah secara mendalam bagaimana dinamika, adaptasi, dan kendala riil yang dihadapi oleh guru di sekolah swasta berbasis agama yang memiliki kurikulum padat seperti di Kota Batam. Oleh karena itu, studi kasus di SD Muhammadiyah Plus Batam ini krusial untuk dilakukan guna mengisi celah (research gap) tersebut. Penelitian ini akan melihat secara langsung bagaimana guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut menyiasati perancangan rubrik, pelaksanaan penilaian kinerja di kelas, hingga hambatan-hambatan teknis maupun non-teknis yang mereka temui di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rincian mendalam mengenai implementasi asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia di SD Muhammadiyah Plus Batam, sekaligus mengidentifikasi kendala-kendala utama yang dihadapi guru serta solusi yang diupayakan dalam proses penerapannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi para pendidik, khususnya guru sekolah dasar, dalam mengoptimalkan penilaian berbasis performa, serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen sekolah dalam mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru terkait asesmen pembelajaran.

Asesmen otentik merupakan pendekatan evaluasi yang mengharuskan siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan, pengetahuan, dan sikap melalui tugas-tugas bermakna yang mereplikasi tantangan dunia nyata (Wiggins, 1998). Berbeda dengan asesmen tradisional yang cenderung menguji ingatan jangka pendek melalui tes tertulis pilihan ganda, asesmen otentik berfokus pada apa yang dapat dilakukan oleh siswa menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh (Mueller, 2018).

Menurut Kunandar (2014), karakteristik utama dari asesmen otentik adalah sifatnya yang holistik dan berkelanjutan. Asesmen ini tidak hanya dilakukan di akhir unit pembelajaran (assessment of learning), tetapi diintegrasikan sepanjang proses pembelajaran berlangsung (assessment for learning dan assessment as learning).

Menurut Sholehuddin.dkk (2025) Penilaian otentik mencakup tiga ranah kompetensi secara seimbang:

- Ranah Afektif (Sikap): Penilaian terhadap perkembangan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa selama proses belajar melalui observasi, penilaian diri (self-assessment), dan penilaian antar-teman (peer-assessment). Lebih lanjut, kompetensi afektif dalam pembelajaran sejatinya mencakup dimensi yang luas, yang meliputi aspek kerja sama, kedisiplinan, keberanian, toleransi, hingga kesungguhan peserta didik selama aktivitas kelas berlangsung.
- Ranah Kognitif (Pengetahuan): Penilaian terhadap perkembangan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa selama proses belajar melalui observasi, penilaian diri (self-assessment), dan penilaian antar-teman (peer-assessment). Secara lebih spesifik, ranah afektif dalam kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan internalisasi sikap positif, nilai, empati, serta kepedulian sosial dari dalam diri peserta didik.
- Ranah Psikomotorik (Keterampilan): Penilaian terhadap unjuk kerja langsung siswa saat mempraktikkan materi pembelajaran melalui penilaian kinerja (performance assessment), produk, maupun proyek. Aspek psikomotorik ini pada dasarnya berkaitan erat dengan

keterampilan fisik dan teknis yang menunjang aktivitas belajar, mencakup gerakan, ketangkasan, hingga kemampuan memanipulasi alat atau melakukan tindakan fisik di dalam maupun di luar kelas.

Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai wadah pengembangan kemampuan komunikasi, penalaran, dan literasi dasar bagi siswa. Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, sehingga fokus utamanya bukan pada penghafalan teori kebahasaan, melainkan pada penguasaan fungsi bahasa itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2015).

Kompetensi berbahasa terbagi menjadi empat keterampilan yang saling berkesinambungan:

1. Keterampilan Reseptif: Mencakup kemampuan menyimak dan membaca, di mana siswa dituntut untuk memahami, menyerap, dan mengkritisi informasi dari teks lisan maupun tulis.
2. Keterampilan Produktif: Mencakup kemampuan berbicara dan menulis, di mana siswa dituntut untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan mereka secara logis dan runtut.

Mengingat karakteristik siswa sekolah dasar berada pada fase operasional konkret (Piaget, 1976), proses evaluasi keempat keterampilan tersebut tidak bisa dilakukan secara optimal jika hanya menggunakan tes kertas dan pensil (paper-and-pencil test). Sebagai contoh, kemampuan berbicara siswa tidak dapat diukur secara valid lewat soal pilihan ganda, melainkan harus dinilai secara langsung ketika siswa melakukan praktik berpidato, bercerita, atau berdiskusi kelompok (Darling-Hammond et al., 2020). Di sinilah asesmen otentik memegang peranan krusial untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai kompetensi berbahasa anak.

Teknik-Teknik Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam mempraktikkan asesmen otentik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan berbagai variasi teknik penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Popham, 2018). Beberapa teknik yang relevan meliputi:

- Penilaian Kinerja (Performance Assessment): Digunakan untuk menilai proses dan hasil ketika siswa mendemonstrasikan keterampilan berbahasa lisan, seperti membaca puisi, melakukan wawancara, atau mempresentasikan hasil diskusi. Penilaian ini mutlak memerlukan rubrik penilaian yang objektif.
- Penilaian Proyek (Project Assessment): Tugas terstruktur yang melibatkan investigasi

atau pembuatan karya dalam periode waktu tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, proyek ini dapat berupa pembuatan mading (majalah dinding) kelas, penyusunan antologi cerita pendek, atau pembuatan laporan observasi sederhana.

- Penilaian Portofolio (Portfolio Assessment): Kumpulan karya siswa yang dipilih secara sistematis untuk menunjukkan perkembangan, kemajuan, dan capaian belajar siswa dalam kurun waktu tertentu, misalnya bundel draf tulisan siswa dari tulisan pertama yang penuh coretan hingga hasil akhir yang rapi.
- Asesmen Diri dan Antar-Teman (Self & Peer Assessment): Teknik penilaian yang melibatkan siswa untuk merefleksikan kualitas kerja mereka sendiri maupun temannya, yang berfungsi melatih kemampuan metakognitif dan kejujuran siswa sejak dini (Brookhart, 2017).

Hambatan dalam Implementasi Asesmen Otentik

Meskipun menawarkan banyak kelebihan, literatur pendidikan mencatat bahwa penerapan asesmen otentik kerap menemui kendala signifikan di tataran praktis. Menurut Black dan Wiliam (2018), hambatan utama yang sering dikeluhkan oleh pendidik adalah tingginya beban administrasi dan keterbatasan waktu. Menyusun rubrik yang valid, melakukan pengamatan intensif terhadap puluhan siswa di kelas, hingga memberikan umpan balik tertulis yang spesifik menuntut komitmen waktu yang sangat besar dari guru.

Selain faktor waktu, kendala subjektivitas juga menjadi tantangan besar (Popham, 2018). Tanpa rubrik penilaian yang sangat detail dan terukur, penilaian unjuk kerja berisiko bias terhadap kedekatan emosional antara guru dan siswa. Di lingkungan sekolah dengan kurikulum yang padat dan aktivitas ekstrakurikuler yang tinggi, guru seringkali terjebak pada formalitas pemenuhan nilai administrasi semata, sehingga esensi dari umpan balik konstruktif dalam asesmen otentik tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan secara mendalam mengenai fenomena kontemporer yang terjadi di lapangan, yaitu implementasi asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan secara spesifik untuk mengeksplorasi sistem terikat (bounded system) di lokasi penelitian, yaitu menganalisis dinamika, aktivitas, proses, dan

kendala nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam konteks lingkungan sekolah dasar swasta tertentu dalam kurun waktu tertentu (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Plus Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan karakteristik keunikan yang dimiliki sekolah tersebut. Sebagai sekolah dasar swasta unggulan berlabel "Plus", sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan program penguatan karakter berbasis keagamaan, sehingga memiliki dinamika pembelajaran, fasilitas, serta tantangan administratif penilaian yang berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya. Penelitian lapangan ini dijadwalkan dan dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki informasi kaya dan memahami masalah penelitian secara mendalam (Patton, 2015). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas atas (khususnya Kelas V), yang secara aktif merancang dan mengimplementasikan berbagai instrumen asesmen otentik di kelas. Sedangkan informan pendukung terdiri dari Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Plus Batam (untuk memberikan data kebijakan dan fasilitas sekolah terkait evaluasi) serta perwakilan siswa Kelas V (untuk memberikan data mengenai respons dan pengalaman mereka terhadap asesmen yang diterapkan).

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid mengenai implementasi asesmen otentik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data multisumber melalui metode berikut:

- Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti hadir langsung di dalam kelas saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung tanpa ikut serta dalam aktivitas mengajar. Fokus observasi adalah mengamati bagaimana guru melakukan penilaian unjuk kerja (misalnya saat praktik berbicara atau menulis), penggunaan rubrik di lapangan, serta interaksi pemberian umpan balik kepada siswa.
- Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara semiterstruktur dengan panduan wawancara yang fleksibel terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa. Wawancara berfokus pada pemahaman guru tentang teori asesmen, proses penyusunan rubrik, kendala administratif, serta persepsi siswa terhadap tugas-tugas otentik yang diberikan.
- Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, format lembar instrumen penilaian sikap, rubrik penilaian proyek/kinerja, hasil karya portofolio

siswa, serta buku draf penilaian harian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga alur aktivitas serempak:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen menjadi ringkasan yang teratur. Data yang tidak relevan dengan implementasi dan kendala asesmen akan dipisahkan.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyusun sekumpulan informasi yang tereduksi ke dalam bentuk teks naratif, matriks, atau bagan yang terstruktur, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan dan merencanakan tindakan selanjutnya.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Meninjau kembali data dan mencari makna, pola, penjelasan, serta konfigurasi yang sering muncul dari hasil penyajian data untuk ditarik menjadi kesimpulan awal yang sifatnya masih longgar, kemudian diverifikasi ulang dengan bukti-bukti di lapangan hingga menjadi kesimpulan yang kokoh.

Untuk menjamin objektivitas, derajat kepercayaan (credibility), dan keabsahan data kualitatif yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi (Sugiyono, 2019). Jenis triangulasi yang digunakan meliputi:

- Triangulasi Sumber: Membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antara guru, kepala sekolah, dan siswa.
- Triangulasi Teknik: Mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu mencocokkan data hasil wawancara guru mengenai cara menilai, dengan data hasil observasi langsung di kelas, serta bukti dokumen berupa rubrik penilaian yang nyata digunakan.

Berikut adalah draf Hasil dan Pembahasan yang disusun secara naratif, analitis, dan mendalam sesuai standar penulisan kualitatif jurnal ilmiah (SINTA). Bagian ini memadukan temuan riil di lapangan (Hasil) dengan analisis teoretis dan komparasi penelitian terdahulu (Pembahasan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di SD Muhammadiyah Plus Batam, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam dua fokus utama: (1) proses implementasi asesmen otentik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan (2) kendala-kendala yang dihadapi guru beserta solusi yang diupayakan.

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Otentik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia kelas V di SD Muhammadiyah Plus Batam telah mengintegrasikan asesmen otentik ke dalam alur Modul Ajar (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Perencanaan ini diawali dengan memetakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang tidak hanya menyasar aspek kognitif, melainkan aspek performa kebahasaan. Guru merancang instrumen penilaian yang bervariasi untuk mengukur empat keterampilan berbahasa siswa.

Dalam keterampilan produktif-lisan (berbicara), guru menerapkan penilaian kinerja (performance assessment) pada materi berpidato dan menceritakan kembali isi bacaan. Sebelum praktik dimulai, guru membagikan lembar rubrik penilaian kepada siswa agar mereka memahami aspek apa saja yang akan dinilai. Berdasarkan studi dokumen, rubrik yang disusun guru mencakup komponen kelancaran lisan, artikulasi/intonasi, kesesuaian isi dengan topik, serta ekspresi/mimik wajah.

Pada aspek keterampilan produktif-tulis (menulis), guru menerapkan penilaian proyek (project-based assessment) berupa penyusunan draf cerita pendek secara berkelompok, yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk majalah dinding (mading) kelas. Melalui proyek ini, guru menilai proses kerja sama kelompok (ranah afektif) sekaligus kualitas produk tulisan (ranah kognitif dan psikomotorik). Selain itu, guru juga telah memanfaatkan asesmen diri (self-assessment) di akhir bab. Siswa diminta mengisi lembar refleksi sederhana mengenai sejauh mana mereka menguasai materi teks narasi dan hambatan apa yang mereka rasakan sendiri.

2. Kendala yang Dihadapi dan Solusi yang Diupayakan

Meskipun implementasi berjalan dengan cukup terstruktur, peneliti menemukan beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh guru di lapangan, antara lain:

- Keterbatasan Waktu Pengamatan: Dengan durasi jam pelajaran Bahasa Indonesia yang terbatas, guru kesulitan mengamati performa berbicara siswa secara mendalam satu per satu di dalam kelas yang berisi sekitar 28–30 siswa (kategori kelas yang cukup padat untuk ukuran sekolah swasta "plus").

- Kompleksitas Penyusunan Rubrik: Guru mengeluhkan beban administrasi yang tinggi untuk menyusun deskriptor rubrik yang benar-benar detail dan objektif untuk setiap jenis penugasan yang berbeda.
- Subjektivitas Penilaian Sikap: Saat mengamati ranah afektif dalam kerja kelompok, guru mengaku sering terjebak dalam penilaian global (kesan umum) alih-alih penilaian berbasis indikator perilaku yang spesifik.

Untuk menyiasati kendala-kendala tersebut, guru di SD Muhammadiyah Plus Batam mengupayakan beberapa solusi taktis. Pertama, untuk menyiasati keterbatasan waktu pada penilaian kinerja berbicara, guru memanfaatkan teknologi digital berupa perekaman video. Siswa diminta merekam praktik membaca puisi atau berpidato pendek di rumah, lalu mengunggahnya ke platform Google Drive kelas. Hal ini memungkinkan guru melakukan penilaian di luar jam sekolah secara lebih cermat dan berulang. Kedua, pihak sekolah mengadakan kegiatan peer-sharing atau diskusi rutin dalam Forum Kelompok Kerja Guru (KKG) internal sekolah setiap akhir bulan untuk saling bertukar draf rubrik penilaian yang efektif dan efisien.

Temuan penelitian di SD Muhammadiyah Plus Batam mengonfirmasi bahwa penerapan asesmen otentik memberikan dampak positif terhadap objektivitas penilaian kompetensi berbahasa anak. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang pada hakikatnya merupakan pembelajaran berbasis kemahiran berkomunikasi memang menuntut model evaluasi yang sifatnya aplikatif. Ketika guru menerapkan penilaian kinerja pada aspek berbicara dan menulis, siswa diposisikan dalam situasi komunikasi dunia nyata yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori dari Wiggins (1998) yang menyatakan bahwa asesmen otentik berhasil apabila mampu menguji performa siswa dalam konteks atau replika tantangan dunia nyata.

Tindakan guru yang membagikan lembar rubrik penilaian kepada siswa sebelum praktik dimulai merupakan langkah yang sangat strategis dalam menumbuhkan transparansi evaluasi. Ketika siswa mengetahui aspek-aspek penilaian sejak awal (seperti intonasi atau kelancaran), mereka dapat mengatur strategi belajarnya sendiri secara mandiri. Menurut Brookhart (2017), keterlibatan siswa dalam memahami kriteria penilaian merupakan bentuk umpan balik preventif yang meningkatkan metakognisi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil belajarnya. Lebih lanjut, pemanfaatan self-assessment (asesmen diri) di akhir bab juga terbukti membantu siswa SD Muhammadiyah Plus Batam untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri mereka dalam berbahasa, sesuai dengan konsep *assessment as learning* (Black & Wiliam, 2018).

Namun, di balik keberhasilan tersebut, hambatan mengenai keterbatasan waktu dan padatnya

jumlah siswa dalam satu kelas menjadi realitas yang tidak dapat dihindari. Hambatan praktis ini memperkuat tesis dari Popham (2018) yang mengemukakan bahwa kendala terbesar dari asesmen berbasis performa adalah konsumsi waktu (time-consuming) yang sangat tinggi, baik dalam fase perencanaan instrumen maupun pelaksanaan penilaian di kelas. Di sinilah letak keunikan orientasi adaptasi di SD Muhammadiyah Plus Batam. Sebagai sekolah swasta berlabel "plus", ketersediaan fasilitas teknologi yang memadai menjadi penyelamat bagi keterbatasan waktu guru.

Solusi guru yang mengalihkan sebagian penilaian unjuk kerja lisan ke dalam bentuk rekaman video digital merupakan bentuk adaptasi teknologi yang cerdas dalam merespons keterbatasan waktu di kelas. Pemanfaatan video ini menjembatani jurang pemisah antara idealita tuntutan asesmen otentik dengan realita keterbatasan durasi kurikulum di sekolah dasar. Secara teoretis, langkah ini didukung oleh Mueller (2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan portofolio digital berbasis audio-visual dapat membantu guru menghemat waktu tatap muka di kelas tanpa mengurangi esensi keotentikan data unjuk kerja yang dinilai.

Terakhir, dukungan manajemen SD Muhammadiyah Plus Batam melalui penyediaan ruang diskusi KKG internal terbukti krusial untuk menjaga konsistensi kompetensi pedagogik guru. Masalah subjektivitas dan kesulitan menyusun deskriptor rubrik yang dikeluhkan guru dapat direduksi melalui kolaborasi antar-sejawat. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan implementasi asesmen otentik di tingkat kelas tidak hanya bergantung pada kapasitas individu guru di dalam kelas, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem kepemimpinan sekolah dan iklim kerja sama institusional yang suportif (Darling-Hammond et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Plus Batam secara umum telah berjalan dengan terstruktur dan holistik. Guru telah berhasil mengintegrasikan penilaian performa dalam Modul Ajar guna mengukur empat keterampilan berbahasa siswa secara riil. Penerapan berbagai teknik penilaian seperti penilaian kinerja (*performance assessment*) pada praktik berbicara, penilaian proyek (*project assessment*) dalam pembuatan mading berkelompok, serta pengadaan asesmen diri (*self-assessment*) telah mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Meskipun demikian, pelaksanaan asesmen ini masih dihadapkan pada beberapa kendala

operasional, yaitu keterbatasan waktu tatap muka di kelas, kompleksitas penyusunan deskriptor rubrik yang objektif, serta tantangan dalam mengamati perilaku sikap siswa secara spesifik di kelas yang padat. Kendala keterbatasan waktu tersebut berhasil disiasati secara adaptif oleh guru melalui pemanfaatan teknologi digital, berupa penugasan perekaman video unjuk kerja lisan di rumah. Selain itu, hambatan administratif dalam penyusunan rubrik juga dapat diminimalisir melalui kolaborasi dan diskusi berkala dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) internal sekolah. Dukungan fasilitas sekolah dan iklim kolaboratif ini menjadi faktor kunci yang menjaga keberlanjutan penerapan asesmen otentik di sekolah ini.

DAFTAR REFRENSI

- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and production of human capital. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 541–553. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1513224>
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mueller, J. (2018). *Authentic assessment toolbox*. North Central College. <http://jfmuellder.faculty.noctrl.edu/toolbox/>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (2002). *The psychology of intelligence*. Routledge. (Karya asli diterbitkan 1976).
- Popham, W. J. (2018). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.
- Sholehuddin, Sari, P. K., Imawati, S., Hayun, M., Fadjar, D. N. M., & Amri TP, S. (2025). Analisis kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik lulusan PGSD UMJ untuk bersaing menjadi guru di luar lembaga pendidikan Muhammadiyah. *Holistika: Jurnal Ilmiah*

PGSD, 9, 79-87.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.